

IMPLEMENTASI EDUPREUNESHIP DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SEKOLAH UNGGUL

Badrut Tamam & Akhmad Muadin

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Email: ibnutamam31@gmail.com

Email: muadinahmad@gmail.com

Abstract

In realizing the vision and mission of the educational institutions, the two foundations always emphasize the synergy between the elements of the school. Principals, teachers, employees, students as well as parents of students committed in one synergy for the best education for their children. The implementation of edupreneurship in realizing the character of superior schools at the Fastabiqul Khairat Foundation and Bunga Bangsa Samarinda is done by building a commitment to provide the best service to students and parents of students. The implementation of edupreneurship in realizing the character of superior schools in the two leading educational foundations in Samarinda is done in a conscious and systematic way by creating an atmosphere of conscious talent and interest in exploring the potential of students so that educators can adjust to the learning styles of their students. The implementation of edupreneurship in realizing superior school character is done by theorized and practiced directly through the bazaar, business center (school canteen) or bazaar at the classroom level.

Keyword: *Edupreneurship, Character, Excellent.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sejalan dengan hal ini Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan dengan sangat jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Fokus pada poin pembentukan karakter cakap, kreatif dan mandiri sebagaimana disebut dalam UU No. 20 Tahun 2003 ini Pendidikan Islam secara eksplisit mempunyai konsep tersendiri tentang pendidikan kewirausahaan (edupreneurship).

Sebagaimana diaplikasikan oleh Nabi Besar Muhammad SAW dalam tradisi berbisnis dan berdagang dengan cara-cara yang jujur hingga beliau dijuluki Al- Amien. Bagi umat Islam berwirausaha dalam bentuk apapun dapat menjadi wasilah beribadah kepada Allah SWT. Berwirausaha dengan niat dan cara-cara yang baik akan mendatangkan keberkahan bagi pelakunya. Apalagi kalau diperhatikan lebih detil, dimensi berwirausaha tidak hanya dirasakan oleh pelaku dagang tapi jauh dari itu ia akan memberi peluang pada orang lain untuk ikut berbuat baik karena telah melakukan transaksi dengan cara-cara yang baik pula. 'Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.' (Q.S. Al Baqarah: 275)

Untuk kepentingan itulah pendidikan dalam pelaksanaannya harus mampu menciptakan karakter wirausawan bagi tiap peserta didiknya agar ketika mengimplementasikan kewirausahaan dapat memiliki karakter yang baik. Sehingga apa yang diamanahkan UU No. 20 Tahun 2003 tersebut mampu tercapai dengan baik. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,01 juta orang pada Februari 2016. Dari data tersebut didapati tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada periode tersebut 5,33 persen, dan paling tinggi ada di Kalimantan Timur (Kaltim).

Untuk mengurangi angka pengangguran salah satu cara yang bisa dilakukan adalah perlu dikembangkannya semangat entrepreneurship sedini mungkin, karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah entrepreneurnya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk dan angka tersebut dapat dimaksimalkan jika dunia pendidikan melakukan pergerakan untuk menciptakan karakter berwirausaha melalui sebuah program bernama *edupreneurship*. Makin kompleknya persoalan dan tantangan yang harus dijawab pendidikan, maka implikasi pendidikan harus mampu menjawabnya dalam program pendidikan yang diselenggarakannya. Melihat kenyataan dan fenomena tersebut ada yayasan pendidikan di Kalimantan Timur yang konsisten dalam pengembangan karakter peserta didiknya dan sudah mengimplementasikan program edupreneurship pada peserta didiknya, yaitu Yayasan Fastabiqul Khairat Samarinda dan Yayasan Bunga Bangsa Samarinda. *Edupreneurship* di dua yayasan ini dilaksanakan dan masuk dalam kurikulum pendidikan di sekolah.

Berangkat dari realitas dan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, bahwa di Yayasan Fastabiqul Khairat Samarinda dan Yayasan Bunga Bangsa Samarinda melalui lembaga pendidikan sekolahnya telah

mengimplementasikan edupreneurship melalui berbagai program dan mungkin belum terjadi di sekolah lain yang bertaraf sama atau setingkatnya.

Pengertian Dan Konsep Edupreneurship

Pentingnya kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam bidang pendidikan (*edupreneurship*) membuat kesempatan baru bagi perkembangan kemajuan dunia pendidikan. Pada dasarnya kata tersebut berasal dari kata *education* dan *entrepreneurship* (Pendidikan kewirausahaan), merujuk pada kedua makna di atas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik.¹

Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk taking* (perhitungan resiko yang diambil).² Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.³

Maka dari itu, berkembanglah istilah *edupreneurship* sebagai sebuah konsep yang diartikan sebagai sebuah gerakan inisiatif wirausahawan pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dikarenakan oleh tujuan untuk kesejahteraan dalam hidup dan juga sementara itu ada yang melakukannya karena prinsip moralitas dan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan bisnis yang mereka miliki. Dikarenakan adanya pergeseran fokus tujuan beberapa dekade belakangan ini, maka dari itu kewirausahaan (*entrepreneurship*) disadari memiliki peran penting di sektor pendidikan. Baik secara global maupun pada tingkatan lokal atau nasional.

Edupreneurship menurut Alim merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang dilaksanakan di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasi sasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll.). *Entrepreneurship* di bidang sosial disebut *sociopreneurship*, di bidang edukasi disebut *edupreneurship*, di internal perusahaan disebut *interpreneurship*, di bidang bisnis teknologi disebut *technopreneurship*.

¹ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

² Fadlullah, *Pendidikan...*, 75

³ Fadlullah, *Pendidikan...*, 75

Entrepreneurship, secara kebahasaan, adalah sebuah keberanian diri/kelompok untuk menghadapi resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka bermakna kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi, dan politik. Namun, jika kewirausahaan dikaitkan dengan proses pengembangan perekonomian, kewirausahaan biasanya didefinisikan sebagai aktivitas/sikap kemandirinya untuk menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalkan kelebihan dan kecakapan yang dimilikinya.⁴

Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi dua macam; yakni sektor formal dan informal. Sektor formal seperti industri, perdagangan, jasa dan transportasi, agraris, lapangan pertambangan, dan usaha-usaha lainnya yang berbentuk korporasi. Sektor informal yang dimaksud seperti jasa perdagangan kecil, industri rumah tangga, agraria dalam lingkup kecil, dan bentukbentuk perkumpulan ekonomi lain, yang tidak dikelola dengan model struktural.⁵ Sementara itu Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan didefinisikan, sebagai berikut. “*An entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”.⁶

Tujuan daripada dilaksanakannya edupreneurship ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

⁴ Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 5

⁵ Ida Nuraini, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Malang: Aditnya Media, 2006), 5.

⁶ Scarborough, Zimmerer, T.W, *Entrepreneurship and The New Venture Formation* (New Jersey: Prentice Hall, 1996), 5.

⁷Departemen pendidikan nasional Undang-undang hal. 15

Konsep Edupreneurship Di Lembaga Pendidikan

Aksi kewirausahaan (*entrepreneurial action*) pada lembaga pendidikan umumnya dibagi menjadi empat kategori: (i) inovasi pada sekolah pemerintah atau negeri, (ii) mendirikan sekolah swasta, yang mana adalah bagian dari sistem pendidikan formal, (iii) mendirikan organisasi pendidikan swasta, yang mana adalah bagian dari sistem pendidikan non-formal, (iv) kerjasama lembaga pendidikan negeri-swasta. Berdasarkan pemikiran McShane dan Hess pada lembaga pendidikan yang berperan sebagai *educational entrepreneur* adalah: (i) wirausahawan yang melihat kesempatan pasar pada sistem pendidikan negeri, (ii) pemimpin lembaga pendidikan (kepala sekolah) yang menginginkan adanya inovasi sistem pendidikan ke arah yang lebih baik, (iii) pemimpin dari lembaga non-profit yang memiliki inisiatif untuk membentuk organisasi yang berada di luar sistem pendidikan (sebagai alternatif pendidikan yang sudah ada). Beberapa dari mereka dijuluki sebagai ‘pencipta sekolah’, ‘pencipta bibit-bibit berbakat’, atau ‘penyedia sarana dan jasa pendidikan’.

Kemudian membahas mengenai kegiatan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan entrepreneurship, terlebih dahulu Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (mindset) dan jiwa (spirit) menjadi pengusaha⁸. Pendidikan keterampilan yang bisa pula diarahkan ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya justru menjadi ciri khas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, yaitu: - Pendidikan keterampilan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya- Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangan kayu- Pendidikan keterampilan otomotif- Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis)- Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)- Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran -Pendidikan keterampilan koperasi- Pendidikan keterampilan komputer dan informatika- Pendidikan keterampilan memasak kuliner dan lain sebagainya.

Konsep Sekolah Unggul

Munculnya sekolah unggul menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah membuka diri dan akomodatif terhadap aspirasi dan tuntutan masyarakat lebih jauh lagi munculnya lembaga-lembaga itu adalah tidak lepas

⁸ Anita volintia Dewa (dkk), “pengaruh pengalaman pendidikan kewirausahaan dan keterampilan kejuruan terhadap motivasi berwirausaha siswa” *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3 nomor 2 (Juni 2013)h. 164

dari peran para praktisi pendidikan terutama kepala sekolah dalam mengkondisikan model pendidikan yang memenuhi aspirasi masyarakat.

Gerakan unggul diadopsi pemerintah Indonesia melalui tes standar yang disebut dengan Ujian Nasional (UN). Oleh karena itu, orientasi gerakan sekolah unggul pada dasarnya diukur dari kemampuan siswa secara akademik, seperti yang dikemukakan oleh Sergeovanni “*An excellent school is and image of schooling where uniform and high academic standard are able to perform up to these standards as evidenced by scores on criterion referenced or other test*”.

Berdasarkan pandangan di atas maka sekolah dapat dikatakan unggul apabila citra tentang persekolahan dicirikan melalui komitmen yang kuat terhadap berbagai tujuan yang ditandai pencapaian tes siswa yang terstandar dan makna intelektual lainnya. Dengan kata lain, sekolah dapat dikatakan unggul apabila siswa mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi, memiliki kesadaran masyarakat yang bertanggung jawab, memiliki moral dan etika yang mengkarakter, mampu mengekspresikan nilai-nilai keindahan dan aspek emosi serta fisiknya.⁹

Pandangan Rachman, ada tiga hal penting dalam sekolah yang unggul: pertama, masukan anak didiknya diunggulkan (input), kedua, proses pembinaannya yang diunggulkan, ketiga, hasil atau produk anak (out put) yang diunggulkan. Yang menjadi kekhawatiran dari sekolah unggul ialah bila yang dilihat input dan outputnya saja. padahal yang seharusnya menjadi unggulan adalah proses pembinaannya. Jadi unggul adalah sekolah yang mampu menjawab tujuan pendidikan nasional yang bertujuan tidak sekadar mencerdaskan bangsa, tapi membudayakan kehidupan bangsa. Anak didik harus sopan, harus tahu jati diri, bakat, minat dan kompetensi kepribadiannya. Bukan sekadar tinggi nilai Nim yang didapat sesuai sekolah.

Menurut Muthofin dalam Salman,¹⁰ bahwa ada indikator unggul adalah sekolah yang cenderung memudahkan lulusannya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertical. Mempermudah lulusannya mendapat pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya. Sedikit lebih ideal, indikator sekolah unggul adalah sekolah yang secara optimal dapat mengaktualisasikan kemampuan kognitif matra afektif dan keterampilan psikomotorik subyek pendidikannya. Dari bodoh menjadi pintar, dari tumpul menjadi kreatif, dari kurang adab menjadi beradab. Dengan kalimat lain, sekolah unggul adalah mendidik manusia paripurna, utuh lahir batin.

Menurut Suprayono¹¹ ada tiga hal tipe sekolah unggul yaitu pertama dikatakan unggul karena inputnya memang sudah terdiri dari siswa-siswi unggul

⁹Agus maimun, Agus Zaenul Fitri, Madrasah unggulan lembaga pendidikan alternative di era kompetitif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) , h.32

¹⁰ A.I. Salman, Madrasah favorit, MPA, 103/April, 1995, h. 58

¹¹ Imam suprayogo, reformulasi visi pendidikan islam, (Malang : STAIN Press, 1999)h.16

yang dijaring melalui seleksi yang ketat dan memiliki nilai yang sudah ditentukan harus tinggi. Kedua, sekolah unggul dalam hal fasilitas. Ketiga, sekolah unggul yang penekanannya pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Tipe inilah yang banyak digerakkan di negara maju seperti Amerika. Di negara ini sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memproses siswa yang bermutu rendah (inputnya rendah) menjadi lulusan yang bermutu tinggi (outputnya tinggi).

Menurut Rasmianto dalam Rasmianto,¹² bahwa ada beberapa dimensi keunggulan yang hendak dicapai melalui sistem pendidikan itu, yaitu :

- a. Dimensi masukan (input) dalam hal ini peserta didik harus melalui seleksi ketat dengan kriteria tertentu untuk bisa menjadi peserta didik di sekolah unggulan. Dalam konsep depdikbud kriteria ini antara lain prestasi pelajar yang superior dengan indikator report, nilai dan hasil tes prestasi akademik, skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreatifitas serta tes fisik.
- b. Dimensi fasilitas, dimensi ini berupa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sehingga memungkinkan terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik guna menyalurkan bakat, minat dan kemampuannya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c. Dimensi lingkungan belajar, yaitu dimensi lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan potensi keunggulan menjadi keunggulan nyata baik dalam arti fisik maupun psikologis.
- d. Dimensi tenaga pengajar, tenaga pengajar harus memiliki keunggulan dari pendidik di sekolah lain. Keunggulan tenaga pengajar ini mencakup penguasaan metodologi pengajaran komitmen dalam melaksanakan tugas: untuk memberikan rangsangan kepada mereka hendaknya diberikan insentif memadai.
- e. Dimensi kurikulum, walaupun sekolah unggul tetap berpegang pada kurikulum nasional, namun untuk sekolah unggul, kurikulum tersebut harus dikembangkan demikian rupa atau diperkaya secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan serta motivasi belajar peserta didik. Untuk itu perlu pengayaan dan percepatan kurikulum. Kendati demikian proses belajar tetap dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga maupun masyarakat.
- f. Dimensi rentang waktu belajar, rentang waktu belajar sekolah unggul lebih lama dibandingkan sekolah konvensional. Kegiatan ekstra kurikulum diorganisir sedemikian rupa dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai termasuk di dalam lingkungan asrama.

Disamping dimensi-dimensi di atas dimensi keunggulan lainnya adalah pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan peserta didik melalui praktik lapangan langsung. Bukan

¹² Rasmianto, Sekolah Unggul : Gagasan Eksperimental Pengembangan sumber daya manusia tarbiyah, No. 43 Th XIV, Juli-September, 1996,h.19

sekadar sebagai materi pengajaran. Dan sesungguhnya dimensi yang diharapkan sekolah unggul ini adalah menjadi pusat keunggulan bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Penyelenggaraan sekolah ini memiliki resonansi sosial yang tinggi sehingga membawa pengaruh positif terhadap lingkungannya. Akan tetapi, yang jelas kalau kita perhatikan secara cermat, fenomena munculnya sekolah unggulan sesungguhnya harus kita pahami sebagai respon positif terhadap upaya untuk meningkatkan potensi sumberdaya manusia Indonesia dalam rangka menghadapi tantangan global masa mendatang yang kehadirannya bersifat niscaya. Karena itu, untuk menghadapinya kita harus rasional dan professional. Disinilah sekolah unggul diharapkan mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang handal dan aplikatif untuk masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data, temuan penelitian dan rumusan masalah implementasi edupreneurship dalam mewujudkan sekolah unggul dapat disimpulkan bahwa Untuk mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikannya dua yayasan ini selalu menekankan sinergitas antara elemen sekolah. Kepala sekolah, guru, karyawan, peserta didik serta orang tua peserta didik komitmen dalam satu sinergitas demi pendidikan terbaik bagi anaknya. Implementasi edupreneurship dalam mewujudkan karakter sekolah unggul di Yayasan Fastabiqul Khairat dan Bunga Bangsa Samarinda dilakukan dengan cara membangun komitmen untuk memberikan pelayanan terbaiknya pada peserta didik maupun orang tua peserta didik.

Implementasi edupreneurship dalam mewujudkan karakter sekolah unggul di dua yayasan pendidikan terkemuka di Samarinda ini dilakukan dengan cara sadar dan sistematis dengan jalan menciptakan atmosfer sadar bakat serta minat dalam menggali potensi diri peserta didik sehingga pendidik dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar anak didiknya. Implementasi edupreneurship dalam mewujudkan karakter sekolah unggul dilakukan dengan cara diteorikan dan praktik langsung melalui melalui bazar, bisnis centre (kantin sekolah) maupun bazar di tingkat kelas.

Daftar Pustaka

- Echols, J. M., & Shadily, H. (2000). *English - Indonesia Dictionary*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011

- Kuat, T. (2017). Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan Melalui Implementasi Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Pendidikan 2017, ISSN: 2503-4855*, 134.
- Lăcătuș, M. L., & Stăiculescu, C. (2016). Entrepreneurship in Education. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION Vol. XXII No 2*.
- Nuraini, Ida, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Malang: Aditnya Media, 2006.
- Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Rohmah, W. (2015). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Edupreneurship (Studi Multisitus di SMK Negeri 1, 2, dan 3 Klaten). *Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang*.
- Scarbrorough, Zimmerer, T.W, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Vivek, T., & Deepika, U. (2015). Motivational Factors of Edupreneurs for venturing in higher Education in Rajasthan, India. *Research Journal of Management Sciences Vol. 4(7), 1-7 ISSN 2319-1171*.